

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan Indonesia termasuk negara yang memiliki prevalensi *stunting* yang cukup tinggi yaitu 30-39% bahkan Indonesia berada pada peringkat ke-lima di antara negara-negara berpendapatan rendah dengan beban anak *stunting* yang paling tinggi. Di Indonesia tahun 2019 angka prevalensi *stunting* nasional menurun menjadi 27,67%, meski terjadi penurunan tetapi *stunting* di Indonesia masih dipandang masalah yang serius karena angka tersebut di atas 20% dan belum sesuai dengan anjuran WHO (Teja, 2019).

Prevalensi *stunting* di Yogyakarta tahun 2018 adalah terdapat balita dengan sangat pendek 6,3% dan pendek 15,1% (Kemenkes, 2020). Kebijakan RPJMN dibidang kesehatan 2020-2024 yaitu meningkatkan pelayanan kesehatan mengarah ke cakupan kesehatan semesta dan ditekankan pada penguatan pelayanan kesehatan dasar (*Primary Health Care*) dan meningkatkan upaya preventif dan promotif didukung inovasi dan memanfaatkan teknologi, indikator sasaran pokok RPJMN teknokratik dibidang kesehatan 2020-2024 prevalensi *stunting* pada balita menunjukkan angka baseline 30,8% (RKD 2018) target 2024 19% [14%] (Kementrian Kesehatan,2019).

*Stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimulai pada saat fase prenatal, postnatal dan faktor lingkungan. Faktor langsung yang mempengaruhi *stunting* adalah infeksi, faktor tidak langsung yang mempengaruhi *stunting* adalah pertumbuhan janin yang tidak maksimal, kelahiran premature, usia kehamilan yang masih muda, status sosial ekonomi, status gizi ibu, penyakit menular, asupan makanan, kekurangan mikronutrien, dan sanitasi lingkungan (WHO, 2018 : Aguilera Vasquez & Daher, 2019). Risiko anak mengalami *stunting* menurun apabila sanitasi lingkungan baik, mencakup tersedianya jamban, kebersihan alat makan, tersedianya air bersih dan jenis lantai rumah (Lynawati, 2020).

*Stunting* adalah masalah gizi kronis yang dialami oleh anak dengan gambaran kegagalan pertumbuhan sejak sebelum dan sesudah kelahiran karena tubuh tidak mendapatkan asupan zat gizi yang cukup (Lobo et al., 2020). *Stunting* tidak akan terjadi jika nutrisi tercukupi dan digunakan secara efisien untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal (Huriah and Rahmawati, 2019).

Faktor yang dapat menyebabkan *stunting* bisa dikarenakan sanitasi yang buruk yang dapat memungkinkan terjadinya penyakit infeksi (Sinatrya and Muniroh, 2019). Penyakit infeksi merupakan penyebab langsung masalah gizi pada balita. Faktor yang menentukan kejadian *stunting* pada balita di daerah pedesaan adalah dikarenakan penyakit diare (Huriah et al., 2019). Bayi 2 tahun yang menderita penyakit diare mempunyai risiko

mengalami *stunting* lebih tinggi dibanding dengan bayi yang tidak menderita *stunting* (Herawati et al., 2020). Pada anak usia di bawah lima tahun penyakit diare termasuk penyebab kematian terbanyak dengan persentase 25,2% (Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan, 2008, dalam Andriani, 2014).

Penelitian Herawati, *et al.* (2020) menyatakan terdapat 19 anak yang mengalami *stunting* sebanyak 89,5% diantaranya tinggal di rumah yang mempunyai kualitas yang tidak memenuhi syarat untuk dinyatakan sehat. Pendidikan terkait perilaku hidup bersih dan sehat termasuk di dalamnya demonstrasi PHBS dalam materi dengan melakukan lima langkah cuci tangan pakai sabun terbukti efektif dalam pencegahan *stunting* (Pratama et al., 2019).

Perawat komunitas berperan dalam pencegahan penyakit salah satunya pencegahan primer *health promotion*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat. Dengan melakukan pendidikan kesehatan, penyuluhan kesehatan masyarakat (PKM) seperti penyuluhan terkait gizi, pengamatan tumbuh kembang anak dengan cara deteksi dini dan perbaikan status gizi masyarakat (Mubarak & Chayatin, 2009 dalam (Arnita et al., 2020). Aspek terpenting dari perawat komunitas yaitu menurunkan risiko kesehatan dan meningkatkan kesehatan pada balita yang mengalami gizi kurang, maka dari itu peran perawat di komunitas lebih ditingkatkan untuk mengatasi masalah gizi pada balita (Kusumawardani et al., 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no 58 tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia *golden age* sudah bisa diajarkan tentang pendidikan kesehatan cuci tangan untuk meningkatkan

perkembangan menjaga diri dari lingkungan. Media berperan dalam pembelajaran terkhusus pendidikan anak usia dini sangat penting karena pemikiran anak berdasarkan apa yang mereka alami, lihat dan dengar. Pada masa itu perkembangan anak berfikir konkrit dan nyata (Wong, 2009 dalam Andriani, 2014). Media audio visual yang berupa video bisa digunakan sebagai media saat penyuluhan dan memiliki banyak keunggulan, salah satunya yaitu bisa lebih mudah diterima karena berkaitan langsung dengan panca indera penglihatan dan pendengaran, kurang lebih 17% sampai 87% dari pengetahuan manusia disalurkan melalui indera pandang, 13% melalui indera dengar dan 12% melalui indera yang lain (Arsyad, 2006, dalam Rini 2020).

Andriani (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode audio visual dapat berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan menggunakan sabun pada anak prasekolah. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan audio visual sebanyak 90% (30 anak) termasuk kategori berperilaku cukup baik dalam melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan 9,1% (3 anak) termasuk kategori berperilaku kurang baik. Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audio visual, seluruh anak prasekolah di PAUD Aisyiah Dalung berperilaku baik dalam melakukan cuci tangan menggunakan sabun.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan Luthfansa pada bulan November 2019 di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul pada tahun 2018 tercatat prevalensi balita stunting (sampai dengan bulan Februari 2019)

di Desa Patalan sebesar 9,6% dari total 739 balita. Ahli Gizi di Puskesmas Jetis II menyatakan pencetus utama terjadinya stunting di Desa tersebut dikarenakan ; pola asuh anak, pola konsumsi Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) belum sesuai standar, cakupan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif 77,5% dan skala bayi lahir pendek sebesar 7,59%.

Allah juga memerintahkan untuk ibu memberikan ASI pada anaknya selama dua tahun, yang berguna untuk tumbuh kembang anak, memperkuat sistem kekebalan tubuh dan ASI mengandung komposisi yang dibutuhkan anak, selain itu juga manusia diperintahkan untuk selalu bersuci, dengan bersuci membuat diri terjaga dari kotoran dan najis. Kebersihan diri itu sangat penting menjadi benteng pertahanan diri dari segala penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus yang berbahaya. Islam mengajarkan hamba-Nya untuk memiliki Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang terkandung dalam surah Al-Ma'idah : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ عَلَيْكُمْ رِغْمًا غَيْرًا لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh*

*perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.”*

Berlandaskan dari latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian edukasi kepada anak PAUD terhadap peningkatan penerapan pola hidup bersih dan sehat untuk mencegah kejadian *stunting* pada anak prasekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh program Pendidikan Anak Usia Dini Integrasi Cegah *Stunting* (PAUD-INCASTING) terhadap peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak prasekolah?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh program PAUD INCASTING terhadap peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak prasekolah untuk mencegah terjadinya *stunting*.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Menganalisis PHBS sebelum dan setelah perlakuan pada kelompok intervensi.
- b. Menganalisis pretest dan posttest PHBS pada kelompok kontrol.
- c. Menganalisis PHBS setelah perlakuan pada kelompok intervensi dan kontrol.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan komunitas dalam mengembangkan program untuk mencegah *stunting* pada balita.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Orang tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat membiasakan anak cuci tangan pakai sabun untuk penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak prasekolah untuk mencegah *stunting*.

- b. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan agar bisa membiasakan anak didik cuci tangan pakai sabun untuk penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak prasekolah untuk mencegah *stunting*.

- c. Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan intervensi media audiovisual dengan sasaran yang lebih luas tidak hanya anak prasekolah tetapi anak usia sekolah.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Penelitian Huriah, et al (2019) dengan judul *The Prevalence and Associated Factors of Stunting Children in Rural Area, Yogyakarta, Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan diare merupakan penyebab terhambatnya pertumbuhan anak balita di daerah pedesaan dengan *Adjusted Odds Ratio* (AOR) adalah 7,79 dengan 95% CI (2,59-23,33). Interpretasi dari nilai AOR yaitu bahwa anak-anak yang terhambat berisiko lebih tinggi 7,79 karena diare dari anak-anak yang tidak terhambat. Daerah pedesaan orang tidak memiliki akses air minum yang bersih dan aman dengan sanitasi dasar, dan cuci tangan dengan sabun, dilakukan, rata-rata hanya 17% toilet. Kedua faktor ini yang menyebabkan tingginya angka *stunting* di daerah pedesaan. Perbedaan penelitian ini adalah variable penelitian, dan instrumen yang akan diteliti, dan metode pengumpulan data. Persamaan penelitian ini adalah populasi.
2. Penelitian Lynawati, (2020) dengan judul Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ( PHBS ) terhadap *stunting* di Desa Kedung Malang Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat 40 bayi dan 5 diantaranya terkena *stunting*. Penyebab *stunting* seperti Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ( PHBS ), sosial ekonomi dan kurangnya



pengetahuan pada orang tua terkait kesehatan bayi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah wilayah dan instrumen yang akan diteliti, dan metode pengumpulan data. Persamaan penelitian ini adalah variable penelitian.

3. Penelitian Sinatrya, et al (2019) dengan judul Hubungan faktor *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) dengan *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian dengan uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* kebiasaan cuci tangan dengan kejadian *stunting* adalah 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso. Responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan kurang baik mempunyai risiko 0,12 kali balitanya mengalami *stunting*. Perbedaan pada penelitian ini adalah lokasi, metode pengumpulan data, dan desain penelitian. Persamaan pada penelitian ini adalah populasi.
4. Penelitian Syam D.M, et al (2020) dengan judul Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan, Mengelola Air Minum dan Makanan dengan Stunting di Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan tentang perilaku cuci tangan pakai sabun terhadap *stunting* menunjukkan bahwa dari 289 responden, yang sudah menerapkan cuci tangan pakai sabun sebanyak 176 orang diantaranya 55 orang (31,3%) mengalami *stunting* dan sebanyak 121 orang (68,7%) tidak mengalami *stunting*. Sedangkan responden yang belum menerapkan perilaku cuci tangan pakai sabun sebanyak 113 responden

diantaranya 78 orang (69,0%) mengalami *stunting* dan 35 orang (31,0%) tidak mengalami *stunting*. Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) artinya ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian *stunting*. Perbedaan penelitian ini adalah instrumen yang akan diteliti lokasi, dan metode pengumpulan data. Persamaan penelitian ini adalah variable penelitian.

